

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini akan dijabarkan tinjauan literatur dan teori yang digunakan dalam penelitian mengenai analisis kesesuaian pengembangan objek wisata berdasarkan prioritas *supply* dan *demand* 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary*).

2.1. Pengertian dan Batasan Pariwisata

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua kata yaitu *pari* dan *wisata* (Yoeti, 1993). Yoeti juga mengungkapkan bahwa *pari* berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan *wisata* berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar itu, pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Menurut UU No.10/2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Suatu hal yang sangat menonjol dari batasan-batasan yang dikemukakan di atas ialah bahwa pada pokoknya, apa yang menjadi ciri dari perjalanan pariwisata itu adalah sama atau dapat disamakan (walau cara mengemukakannya agak berbeda-beda), yaitu dalam pengertian kepariwisataan terdapat beberapa faktor penting yaitu (Suwerna & Widyatmaja, 2017):

- a. Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu
- b. Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain
- c. Perjalanan itu walaupun apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi

- d. Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut.

Dalam kegiatan kepariwisataan terdapat subjek wisata yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan wisata dan objek wisata yang merupakan tujuan wisatawan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan sebagai berikut:

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata
- c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah
- d. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha
- e. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan
- f. Daerah Tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan
- g. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata
- h. Pengusaha pariwisata adalah orang-orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata

- i. Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan penyelenggaraan pariwisata
- j. Kawasan strategi pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh dalam suatu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

2.2. Wisata Alam

Wisata alam adalah suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia dan mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan (Sumardjan, 1988). Wisata alam juga merupakan destinasi wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugerah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam (Suwerna & Widyatmaja, 2017).

Berdasarkan objek wisata alam, wisata alam dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yakni wisata alam yang berada di kawasan konservasi dan wisata alam yang berada di luar kawasan konservasi. Pengelolaan dan pengawasan objek-objek wisata alam dalam kawasan konservasi berada dalam wewenang Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, sedangkan objek wisata alam yang berada di luar kawasan konservasi biasanya dikelola oleh badan usaha swasta maupun swasta (Fandeli, 1995). Berikut merupakan objek-objek wisata alam yang berada di dalam kawasan konservasi:

- a. Taman nasional, adalah kawasan pelestarian alam yang terdiri atas zona inti dan zona-zona lain yang dimanfaatkan untuk tujuan pariwisata, rekreasi dan pendidikan. Sedangkan zona inti sendiri merupakan zona yang dikhususkan bagi perlindungan dan pengawetan sumber daya alam dan penelitian bagi sarana pengelolaan taman nasional maupun untuk pengoptimalan kegiatan rekreasi.

- b. Taman wisata, adalah hutan wisata yang memiliki keindahan baik pada tumbuhan maupun satwanya, atau keindahan alam itu sendiri yang memiliki corak atau keunikan sendiri untuk dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi dan kebudayaan.
- c. Taman buru, adalah hutan wisata yang di dalamnya terdapat satwa buru yang memungkinkan diselenggarakannya perburuan yang teratur bagi kepentingan rekreasi.
- d. Taman laut, adalah laut atau lautan yang memiliki ciri khas berupa keindahan dan atau keunikan yang diperuntukkan secara khusus sebagai kawasan konservasi laut untuk dibina dan dipelihara guna perlindungan plasma nutfah, rekreasi, pariwisata, pendidikan, dan kebudayaan.
- e. Taman hutan raya, adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk koleksi tumbuhan atau satwa, alami atau buatan, jenis asli atau bukan asli untuk tujuan ilmu pengetahuan, pendidikan dan latihan, budaya, pariwisata, dan rekreasi.

Menurut Darsoprajitno (2001), kekayaan alam dapat dimanfaatkan menjadi kegiatan pariwisata dengan menerapkan asas pencagaran sebagai berikut:

- a. Benefisiasi, adalah kegiatan kerja meningkatkan manfaat tata lingkungan dengan teknologi tepat guna, sehingga alam yang semula tidak menguntungkan berubah menjadi bernilai secara sosial, ekonomi, dan budaya.
- b. Optimalisasi, adalah kegiatan usaha untuk mencapai manfaat yang optimal dengan mencegah terbuangnya unsur-unsur sumber daya alam dan sekaligus juga meningkatkan mutu alamnya.
- c. Alokasi, adalah kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan dalam menentukan peringkat dalam mengusahakan suatu tata lingkungan sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu atau merusak tata alamnya.
- d. Reklamasi, adalah kegiatan pemanfaatan kembali bekas atau sisa kegiatan kerja yang sudah ditinggalkan untuk diolah kembali demi kesejahteraan hidup manusia.
- e. Substitusi, adalah kegiatan penggantian atau perubahan tata lingkungan yang sudah menyusut atau turun kualitas dan kuantitasnya, dengan suatu hal

yang baru sebagai tiruannya atau lainnya dengan mengacu pada tata lingkungannya.

- f. Restorasi, adalah kegiatan pengembalian fungsi dan kemampuan tata alam atau budaya yang sudah rusak atau terbengkalai agar dapat kembali bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.
- g. Integrasi, adalah kegiatan pemanfaatan tata lingkungan yang dilakukan secara terpadu sehingga satu dengan lainnya saling menunjang dan setidaknya antar perilaku manusia dengan unsur lingkungannya baik bentukan alam, ataupun hasil binaannya.
- h. Preservasi, adalah kegiatan yang mempertahankan atau mengawetkan runtutan alami yang tersedia, sesuai dengan hukum alam yang berlaku hingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

2.3. Sistem Pariwisata (*Supply* dan *Demand*)

Pariwisata merupakan suatu aktivitas yang kompleks, dapat dipandang sebagai suatu sistem yang sangat besar, mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya, dan lain-lainnya (Suwerna & Widyatmaja, 2017). Menurut (Hall, 2008) sendiri, sistem pariwisata dibagi menjadi 2 bagian besar yakni penawaran atau *supply* dan permintaan atau *demand*. Kedua bagian besar tersebut masing-masingnya merupakan subsistem yang saling berinteraksi erat satu sama lain. Ditambah lagi menurut (Gunn, 1988) yang menjelaskan sistem fungsional pariwisata melalui pendekatan *supply* dan *demand*. Dari sisi *demand* komponen pariwisata adalah masyarakat atau pasar wisata yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk melakukan perjalanan wisata. Sementara dari sisi *supply* komponen pariwisata terdiri atas atraksi dan pelayanan wisata, transportasi serta informasi dan promosi wisata yang semuanya ada dalam wilayah pariwisata.

Melihat pariwisata sebagai suatu sistem berarti berbagai aspek kepariwisataan tidak dapat dilepaskan dari subsistem yang lain, seperti politik, ekonomi, budaya dan lainnya, semuanya saling terhubung dan terkait. Sebagai suatu sistem, antar aspek dalam sistem pariwisata terjadi hubungan interpedensi,

apabila ada perubahan pada salah satu subsistem, akan menyebabkan terjadinya perubahan pada subsistem lainnya dan menimbulkan harmoni yang baru. Sejalan dengan model sistem yang dikemukakan (Leiper, 2004) mengenai pariwisata sebagai berikut:

a. Wisatawan

Elemen manusia yang melakukan perjalanan wisata

b. Daerah asal wisatawan

Elemen geografi yang merupakan tempat wisatawan mengawali dan mengakhiri perjalanannya

c. Jalur pengangkutan

Elemen geografi yang merupakan tempat perjalanan wisata utama dilangsungkan

d. Daerah tujuan wisata

Elemen geografi yang merupakan tempat utama kunjungan wisatawan

e. Industri pariwisata

Elemen organisasi yang merupakan kumpulan dari penggerak usaha pariwisata yang bekerjasama dalam pemasaran pariwisata untuk menyediakan barang, jasa dan fasilitas pariwisata.

(Suryadana dan Octavia, 2015)

Dalam sistem pariwisata juga disebutkan bahwa banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Secara umum aktor-aktor dalam pariwisata merupakan masyarakat, swasta dan pemerintah. Penyelenggaraan sistem pariwisata dapat berjalan dengan sempurna apabila seluruh komponen tersebut melebur dan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Adanya kerjasama dan komitmen akan terbentuk kemitraan yang saling mengisi, maka aktivitas berwisata juga tidak akan ditemukan masalah baik dalam pengembangannya maupun pelaksanaannya.

2.4. Komponen Pariwisata

Wisatawan yang melakukan perjalanan ke Daerah Tujuan Wisata (DTW) memerlukan berbagai kebutuhan dan pelayanan mulai dari keberangkatan sampai kembali lagi ke tempat tinggalnya. Aktivitas pariwisata sangat terkait dengan kegiatan kehidupan kita sehari-hari. Sama seperti yang kita lakukan setiap hari, wisatawan juga butuh makan dan minum, tempat menginap, serta alat transportasi yang membawanya pergi dari suatu tempat ke tempat lainnya.

Terdapat beberapa uraian dalam komponen pariwisata, beberapa di antaranya adalah uraian dari Hadiwijoyo (2012) yang mengemukakan bahwa komponen pariwisata yang harus ada adalah *attraction* dan *accomodation*. Sedangkan menurut Stange dan Brown (2013), komponen pariwisata adalah 3A, yakni *attraction*, *activity*, dan *accessibility*. Pada pernyataan Buhalis dan Costa (2006) dikemukakan teori yang berbeda bahwa komponen pariwisata terdiri atas 6A, yakni *attraction*, *amenity*, *ancillary*, *activity*, *accessibility*, dan *available package*. Pada penelitian ini digunakan teori komponen pariwisata dari Cooper, dengan pertimbangan bahwa teori ini lebih efektif dan sudah mencakup komponen-komponen pariwisata dengan jelas.

Untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan tersebut, Daerah Tujuan Wisata harus didukung empat komponen utama atau yang dikenal dengan istilah "4A" yaitu : a) Atraksi (*attraction*), b) Fasilitas (*amenities*), c) Pendukung (*access*), dan d) pelayanan (*ancillary services*) (Cooper, 2008). Uraian dari masing-masing komponen itu dapat diuraikan di bawah ini:

2.4.1. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi wisata merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan (Suwerna dan Widayatmaja, 2017). Apa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedang atraksi wisata itu sudah tentu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman

kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu :

- a. Daya tarik wisata alam (*natural resources*) yang dimaksud dengan daya tarik wisata alam adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugrah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam, seperti: Pantai dengan keindahan pasir putihnya, deburan gelombang ombak serta akses pandangannya terhadap matahari terbit dan tenggelam, laut dengan aneka kekayaan terumbu karang maupun ikannya, danau dengan keindahan panoramanya, gunung dengan daya tarik *volcano* nya, maupun hutan dan sabana dengan keaslian flora dan faunanya, sungai dengan kejernihan air dan kedahsyatan arusnya, air terjun dengan panorama kecuramannya, dan lain sebagainya.
- b. Daya tarik wisata budaya: yang dimaksud dengan daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya (*situs/heritage*) maupun yang nilai budaya yang masih hidup (*the living culture*) dalam kehidupan suatu masyarakat, yang dapat berupa upacara/ritual, adat istiadat, seni pertunjukkan, seni kriya, seni sastra, seni rupa, maupun keunikan kehidupan sehari-hari yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Beberapa contoh daya tarik wisata budaya di Indonesia yang banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah situs (warisan budaya yang berupa benda, bangunan, kawasan, struktur, dan sebagainya), museum, desa tradisional, kawasan kota lama, monumen nasional, sanggar seni, pertunjukkan, festival, seni kriya, adat istiadat maupun karya-karya teknologi modern.
- c. Daya tarik wisata minat khusus : yang dimaksud dengan daya tarik wisata minat khusus (*special interest*) adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk pemenuhan keinginan wisatawan secara spesifik, seperti pengamatan satwa tertentu (*bird watching*), memancing, berbelanja, kesehatan dan penyegaran badan (*spa and rejuvenation*), arung jeram, golf (*sport*), casino, wisata MICE, dan aktivitas-

aktivitas wisata minat khusus lainnya yang biasanya terkait dengan hobi atau kegemaran seorang wisatawan.

2.4.2. Accessibility (Aksesibilitas)

Jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan akses penting dalam kegiatan pariwisata. Bandara, pelabuhan, terminal, dan segala macam jasa transportasi lainnya menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Tanpa adanya kemudahan transferabilitas tidak akan ada pariwisata. Adapun faktor-faktor yang memungkinkan transferabilitas ialah:

- a. Konektivitas antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Konektivitas atau hubungan antardaerah itu ada kaitannya dengan determinan perjalanan wisata yaitu komplementaritas antara motif perjalanan dan atraksi wisata. Kalau di daerah yang satu terdapat orang-orang yang mempunyai motif wisata atau motif untuk mengadakan perjalanan tertentu, sedang di daerah yang lain terdapat atraksi wisata yang sesuai dengan motif tersebut, maka ada kemungkinan orang akan mengadakan perjalanan ke daerah di mana atraksi wisata itu berada. Di sini konektivitas tersebut berarti komplementaritas antar daerah.
- b. Tidak adanya penghalang yang merintanginya adanya transferabilitas antar daerah.
- c. Tersedianya sarana angkutan antar daerah.

2.4.3. Amenity (Amenitas)

Secara umum pengertian *amenities* adalah segala macam prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti penginapan (*accommodation*), rumah makan (*restaurant*); transportasi dan agen perjalanan. Berikut ini akan diuraikan secara lebih rinci mengenai prasarana dan sarana yang dimaksud seperti:

- a. Usaha penginapan

Akomodasi adalah tempat wisatawan bermalam untuk sementara di suatu daerah wisata. Sarana akomodasi umumnya dilengkapi dengan sarana untuk makan dan minum. Sarana akomodasi yang membuat wisatawan betah adalah akomodasi yang bersih, dengan pelayanan yang baik (ramah, tepat waktu), harga yang pantas sesuai dengan kenyamanan yang diberikan serta lokasi yang relatif mudah dijangkau.

b. Usaha makanan dan minuman

Usaha makanan dan minuman di daerah tujuan wisata merupakan salah satu komponen pendukung penting. Usaha ini termasuk di antaranya restoran, warung atau cafe. Wisatawan akan kesulitan apabila tidak menemui fasilitas ini pada daerah yang mereka kunjungi. Sarana akomodasi umumnya menyediakan fasilitas tambahan dengan menyediakan makanan dan minuman untuk kemudahan para tamunya.

Selain sebagai bagian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, makanan adalah nilai tambah yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Banyak wisatawan tertarik untuk mencoba makanan lokal, bahkan ada yang datang ke daerah wisata hanya untuk mencicipi makanan khas tempat tersebut sehingga kesempatan untuk memperkenalkan makanan lokal terbuka lebar. Bagi wisatawan, mencicipi makanan lokal merupakan pengalaman menarik. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam mengelola usaha makanan dan minuman adalah jenis dan variasi hidangan yang disajikan, cara penyajian yang menarik, kebersihan makanan dan minuman yang disajikan, kualitas pelayanan serta lokasi usaha tersebut. Penyedia jasa harus memperhatikan apakah lokasi usahanya menjadi satu dengan sarana akomodasi, atau dekat dengan objek wisata sehingga mudah dikunjungi.

c. Infrastruktur

Infrastruktur secara tidak langsung mendukung kelancaran kegiatan pariwisata misalnya: air, jalan, listrik, pelabuhan, bandara, pengolahan limbah dan sampah. Namun, meskipun tidak semua daerah tujuan wisata memiliki komponen pendukung yang baik, suatu daerah tetap bisa menarik wisatawan untuk berkunjung karena ada hal-hal unik yang hanya bisa ditemui atau

dilihat di tempat tersebut. Sarana kepariwisataan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- Sarana Pokok Pariwisata

Sarana pokok pariwisata merupakan perusahaan-perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung dari adanya perjalanan wisatawan. Jadi, fungsinya menyediakan fasilitas agar dapat memberikan pelayanan bagi kedatangan wisatawan, seperti: biro perjalanan wisata (BPW), travel agent, angkutan wisata, hotel, restaurant dan bar.

- Sarana Pelengkap Pariwisata

Sarana pelengkap pariwisata merupakan sarana pelengkap bagi sarana pokok dengan tujuan agar wisatawan bisa lebih lama tinggal di daerah tujuan wisata yang dikunjungi karena didukung oleh sarana olah raga dan rekreasi.

- Sarana Penunjang

Sarana penunjang merupakan fasilitas yang berfungsi sebagai penunjang sarana pokok dan sarana pelengkap. Tujuannya, agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat atau daerah tujuan wisata yang dikunjungi. Keberadaan toko cinderamata, gedung bioskop, pertunjukkan, kasino, panti pijat, dan tempat mandi uap adalah contoh-contoh sarana penunjang yang ada.

2.4.4. Ancillary (Kelembagaan)

Ancillary berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus destinasi tersebut. Hal ini sangat penting meskipun suatu destinasi sudah memiliki atraksi, aksesibilitas, dan amenities yang baik. Apabila tidak ada yang mengatur dan mengurus destinasi tersebut, maka kedepannya pasti akan terbelengkalai dan tidak berkembang. Organisasi sebuah destinasi akan melakukan tugasnya seperti sebuah kesatuan perusahaan. Mengelola destinasi sehingga dapat memberikan keuntungan kepada pihak terkait, seperti pemerintah, pengelola, masyarakat sekitar, wisatawan, lingkungan, dan para *stakeholder* lainnya (Pitana, 2019).

2.5. Analisis Kesesuaian *Supply* dan *Demand* 4A Objek Wisata

Analisis kesesuaian antara *supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan) pada pengembangan objek wisata pada dasarnya menekankan nilai pemuasan (*satisfying*) antara kebutuhan atau permintaan wisatawan dengan penyediaan atau penawaran dari pengelola objek wisata (Richardy, 2014). Perencanaan dan pengembangan kegiatan usaha wisata perlu mengusahakan antara kedua komponen utama pengembangan *supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan).

Kesesuaian antara *supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan) sangat penting dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan yang mengunjungi suatu objek wisata. Kesesuaian antara kedua komponen tersebut dapat menciptakan peningkatan nilai jual dan daya saing objek wisata (Richardy, 2014). Pendekatan pengembangan objek wisata tidak hanya berasal dari sisi produk atau penawarannya saja, tetapi dari sisi permintaan atau kebutuhannya juga. Sehingga dengan pendekatan ini, produk wisata yang ditawarkan dapat diterima dan diapresiasi oleh pasar wisata.

Menurut Yoeti (1993) keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan oleh 3 faktor, yakni ketersediaan objek dan daya tarik wisata, serta adanya fasilitas aksesibilitas dan amenities yang mendukung wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata. Sedangkan, penelitian ini menggunakan penentuan keberhasilan pengembangan pariwisata dengan konsep 4A. Penggunaan konsep komponen 4A pariwisata yang dikemukakan oleh Cooper untuk mengidentifikasi kesesuaian pengembangan objek wisata ini dikarenakan konsep ini merupakan sebuah konsep yang telah umum dipergunakan untuk melihat perkembangan sebuah destinasi atau objek wisata (Muntu, 2018). Pada beberapa penelitian-penelitian terdahulu juga dapat ditemukan bahwa pengembangan komponen destinasi wisata menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pengunjung (Pangestuti, 2019).

2.6. Sintesis Literatur

Sintesis literatur merupakan kajian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti guna menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Kajian yang dihasilkan berasal dari berbagai macam literatur yang memiliki keterkaitan dengan sasaran

penelitian yang akan dilaksanakan. Hasil dari kajian tersebut digunakan untuk menemukan variabel-variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan tabel ringkasan sintesis literatur penelitian:

Tabel II. 1 Sintesis Literatur

No.	Literatur	Sumber	Teori	Penyesuaian Penelitian	Output
1	Sistem Pariwisata (Supply dan Demand)	Hall (2000)	Sistem pariwisata dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu <i>supply</i> dan <i>demand</i>	Pariwisata sebagai sistem fungsional dibagi atas <i>supply</i> dan <i>demand</i> .	Mengidentifikasi kesesuaian pengembangan objek wisata berdasarkan <i>supply</i> dan <i>demand</i>
		Gunn (1988)	Pariwisata sebagai suatu sistem dapat dilihat secara fungsional melalui <i>supply</i> dan <i>demand</i>		
		Ismayanti dkk. (2015)	Pada dasarnya, definisi-definisi pariwisata dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu melihat pariwisata dari sisi <i>demand</i> , sisi <i>supply</i> , dan penggabungan dari sisi <i>supply</i> dan <i>demand</i>		
2	Konsep 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary)	Cooper (1995)	Komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata: <i>attraction</i> , <i>accessibility</i> , <i>amenity</i> , dan <i>ancillary</i> (pelayanan tambahan)	Konsep 4A: <i>attraction</i> , <i>accessibility</i> , <i>amenity</i> , dan <i>ancillary</i> (ketersediaan organisasi pengurus)	1. Mengidentifikasi kesesuaian pengembangan objek wisata berdasarkan <i>supply</i> dan <i>demand</i> 4A (<i>attraction</i> , <i>accessibility</i> , <i>amenity</i> , dan <i>ancillary</i>) 2. Mengidentifikasi karakteristik 4A (<i>attraction</i> , <i>accessibility</i> , <i>amenity</i> , dan <i>ancillary</i>) objek wisata
		Pitana (2019)	Sebuah destinasi wisata harus mengkaji 4 aspek utama, yaitu <i>attraction</i> , <i>accessibility</i> , <i>amenity</i> , dan <i>ancillary</i> (ketersediaan organisasi pengurus)		

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

2.7. Sintesis Variabel

Dari hasil sintesis literatur yang telah diuraikan di atas, maka disusunlah sintesis variabel yang akan menjadi indikator dalam penelitian ini. Adapun indikator penelitian tersebut dijelaskan di bawah ini:

Tabel II. 2 Sintesis Variabel

No.	Sasaran	Variabel	Sub-Variabel	Keterangan		
1	Mengidentifikasi karakteristik objek wisata Muncak Teropong Laut berdasarkan konsep 4A (<i>Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary</i>)	<i>Attraction</i>		Variabel dijelaskan berdasarkan kondisi eksisting di lapangan		
		<i>Accessibility</i>				
		<i>Amenity</i>				
		<i>Ancillary</i>				
2	Mengidentifikasi aspek <i>supply</i> pengelola dalam pengembangan objek wisata Muncak Teropong Laut berdasarkan konsep 4A (<i>Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary</i>)	<i>Attraction</i>	Penyediaan <i>spot</i> foto Pemandangan alam	Variabel dinilai berdasarkan kuantitas dan kualitas penyediaan dari pengelola		
		<i>Accessibility</i>	Penyediaan angkutan umum Penyediaan jaringan jalan Penyediaan rambu jalan			
			<i>Amenity</i>		Penyediaan penginapan Penyediaan tempat makan dan minum Penyediaan sarana peribadatan Penyediaan Lahan Parkir Penyediaan toilet umum Penyediaan cinderamata	
					<i>Ancillary</i>	Penyediaan pameran Penyediaan sosial media Penyediaan website Penyediaan brosur/leaflet
		<i>Attraction</i>				Permintaan <i>spot</i> foto Permintaan pemandangan alam
						<i>Accessibility</i>
		<i>Amenity</i>				
			<i>Ancillary</i>		Permintaan pameran Permintaan sosial media Permintaan website Permintaan brosur/leaflet	

Sumber: Hasil Analisis, 2020.

